

Problematika Hukum Salat Gerhana Yang Tidak Tampak

Rizal Ramadhan^{1*}, Novi Arisafitri², Kusdiyana³

¹UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, ²UIN Sultan Syarif Kasim Riau, ³UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
Email: ¹rizalramadhan294@gmail.com, ²noviarisafitri25@gmail.com, ³kusdiyana@syekh Nurjati.ac.id

*Korespondensi

Abstract

Solar and lunar eclipses are natural phenomena that occur two to three times each year. All Muslims are sunnahed to perform the sunnah prayer of the eclipse when there is an eclipse. However, not every eclipse can be seen physically. Sometimes an eclipse occurs by reckoning, but due to weather conditions that hinder the appearance of the eclipse so that it becomes invisible. The purpose of this research is to know the law of eclipse prayer when it is not visible in the sense of being covered in clouds. The result shows that if an eclipse occurs and then the eclipse is covered by clouds or dust or other obstructions, then one should perform the eclipse prayer when knowing that an eclipse has occurred, because the condition is still in an eclipse as long as you are sure when the eclipse will end. If you see an eclipse with thin clouds or the sky is clear or cloudy and then you are in doubt, then you should wait to pray until you are sure that an eclipse has occurred. In the sense that if the eclipse is not visible because it is covered by clouds, or otherwise, even though there is information about an eclipse, the recommendation to perform the eclipse prayer will be invalid

Keywords: Eclipse, Eclipse Prayer, Eclipse Fiqh

Abstrak

Peristiwa gerhana Matahari maupun Bulan merupakan fenomena alam yang terjadi dua hingga tiga kali di setiap tahunnya. Seluruh umat Islam dianjurkan untuk melaksanakan salat sunnah gerhana ketika sedang terjadi gerhana. Namun, fenomena gerhana tidak selalu dapat dilihat langsung dari Bumi karena kondisi cuaca yang menghalangi sehingga fenomena gerhana Matahari atau Bulan menjadi tidak terlihat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hukum salat gerhana ketika tidak tampak dalam artian tertutup mendung. Hasilnya menunjukkan bahwa apabila terjadi gerhana kemudian gerhana tersebut tertutup oleh awan atau debu atau penghalang lainnya, maka hendaknya melaksanakan salat gerhana saat mengetahui telah terjadi gerhana, karena kondisi tersebut masih dalam gerhana selama meyakini kapan akan selesainya waktu gerhana. Ketika terlihat gerhana dengan kondisi awan tipis atau langit cerah atau berawan kemudian ragu maka hendaklah menunggu melaksanakan salat hingga memang yakin telah terjadi gerhana. Dalam artian jika gerhana tidak kelihatan karena tertutup oleh mendung, atau lainnya, meskipun ada informasi adanya gerhana, maka anjuran melaksanakan salat gerhana tetap menjadi gugur.

Kata Kunci: Gerhana, Salat Gerhana, Fikih Gerhana

PENDAHULUAN

Fenomena astronomis secara umum berlangsung secara terus menerus jauh lebih panjang dari usia peradaban manusia yang berkaitan dengan orbit Bulan dan orbit Matahari. Di antara peristiwa yang diakibatkan oleh dinamisnya pergerakan kedua benda langit tersebut adalah fenomena gerhana Bulan dan gerhana Matahari. Gerhana Matahari terjadi ketika *ijtima'* (konjungsi) yakni pada saat Matahari, Bulan dan Bumi berada pada satu garis lurus sedangkan gerhana Bulan terjadi pada saat *istiqbal* (oposisi) yakni ketika Matahari, Bumi dan Bulan pada

satu garis lurus yang mana Matahari berada pada jarak bujur astronomis 180 derajat dari posisi Bulan.¹ Ketika Bulan berada di antara Bumi dan Matahari, ketiganya belum tentu sejajar/satu garis lurus. Bulan mungkin berada lebih rendah atau lebih tinggi dari garis hubung Matahari dan Bumi, mengingat garis edar Bulan dan ekliptika berinklinasi sekitar -5° .² Apabila Bulan berada tepat berada sejajar atau satu garis dengan Matahari dan Bumi, maka Bulan akan menghalangi cahaya Matahari yang menuju beberapa daerah di permukaan Bumi. Hal ini menyebabkan terjadinya gerhana Matahari, namun tidak semua daerah yang akan mengalami gerhana tetapi hanya pada daerah yang tergelapi dengan Bulan yang akan mengalami gerhana. Ketika Bumi berada di antara Matahari dan Bulan (dengan tidak selalu berada dalam satu garis/sejajar), maka Bulan pada saat ini berada dalam fase purnama. Dan apabila Bumi tepat sejajar/sejajar dengan Matahari dan Bulan, maka bayangan Bumi sedikit demi sedikit akan menutupi Bulan, sehingga terjadilah gerhana Bulan.³

Dalam sehari-hari ada yang menggunakan gerhana untuk mendeskripsikan keadaan atau kejadian. Gerhana juga berkonotasi sebagai kesuraman sesaat, padahal gerhana jika dilihat dari segi astronomi merupakan tertutupnya arah pandang pengamatan benda langit oleh benda langit lainnya yang lebih dekat dengan pengamat. Gerhana Matahari dan Bulan merupakan sebuah kejadian fisik yang pernah dilihat manusia. Ketika terjadi gerhana, yang semua bundar terang tiba-tiba terjadi gerhana suasana petang dan suram yang mengakibatkan terjadinya kontras dan seram menakutkan.⁴ Fenomena gerhana ini dalam Islam diabadikan dengan dianjurkannya untuk melaksanakan salat gerhana ketika terjadi dan terlihat gerhananya (tidak tertutup mendung). Namun, apabila terjadi gerhana dan tidak dapat terlihat karena kondisi cuaca yang mendung dalam kacamata fikih hisab rukyat menghasilkan perdebatan yang signifikan antara kubu hidab dan kubu rukyat yang biasa dikenal dengan mazhab hisab dan mazhab rukyat. Dalam hal ini mazhab hisab disimbolkan dengan hasil hisab mereka tentang waktu terjadinya gerhana sedangkan mazhab rukyat disimbolkan dengan hasil mereka melihat gerhana (observasi). Namun, dalam hal pelaksanaan salat gerhana ini memiliki problematika yang apabila di suatu daerah tertentu terjadi gerhana tetapi tidak terlihat karena faktor alam seperti tertutup awan tebal atau hujan lebat.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Gerhana

Gerhana dalam Bahasa Arab disebut dengan *kusūf* (الكسوف) dan *khusūf* (الخشوف). Kedua kata tersebut dipergunakan baik untuk gerhana Matahari maupun gerhana Bulan. Hanya saja kata *kusūf* lebih dikenal untuk penyebutan gerhana Matahari (*kusūf al-syams*) dan *khusūf* dikenal untuk penyebutan gerhana Bulan (*khusūf al-qamr*). Dalam padanan kata Bahasa Inggris disebut *eclipse* dan dalam Bahasa latin *ekleipsis*. Namun dalam penyebutannya terdapat dua istilah *Eclipse of the Sun /Solar Eclipse* untuk gerhana Matahari dan *Eclipse of the Moon/ lunar eclipse*

¹ Sayful Mujab, "Gerhana Antara Mitos, Sains, Dan Islam," *Yudisia* 5, no. 1 (2014): 83–101, <https://www.google.com/search?q=stain+kudus+gerhana+matahari&oq=stain+kudus+gerhana+matahari&aqs=chrome..69i57j33i160.8564j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

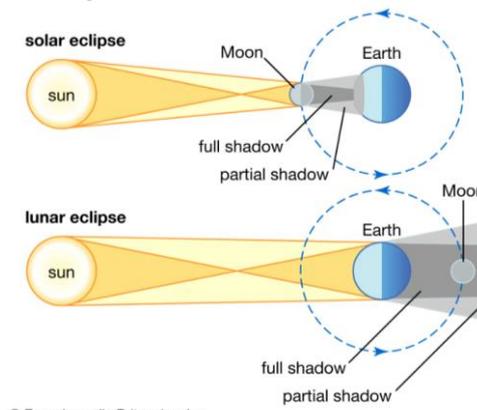
² Inklinasi adalah sudut di antara bidang orbit sebuah benda langit yang berevolusi terhadap bidang dasar. Bidang dasar ini dapat berupa (1) bidang equator, jika meninjau dari sistem Bumi yang dikelilingi oleh satelit Bulan maupun satelit buatan. (2) Bidang ekliptika, jika melihat Matahari sebagai obyek benda langit yang dikelilingi oleh planet maupun komet. (3) Bidang langit, untuk sistem Bintang berdua yang bergerak mengitari pusat massanya. (4) bidang galaktika, untuk sistem Bintang yang bergereak dalam sebuah galaksi mengelilingi pusat galaksi. Atau Inklinasi dapat diartikan sebagai kemiringan bidang lintasan suatu planet atau komet terhadap bidang ekliptika. Atau diartikan juga sebagai kesesatan/kekeliruan arah utara *magnetic* terhadap utara sejati. Selengkapnya lihat: Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 36.

³ Abu Sabda, *Ilmu Falak: Rumusan Syar'i & Astronomi Seri 2*, ed. A. Nurjaman (Bandung: Persis Pers, 2019), 122.

⁴ Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, ed. Farabi Institute (Yogyakarta: Bismillah Publisher, 2012), 228–29.

untuk gerhana Bulan. Dari berbagai istilah tersebut istilah Bahasa Arablah yang paling mendekati pada pengertian sebenarnya, dimana *kusuf* berarti menutupi sedangkan *khusūf* berarti memasuki. Sehingga *kusūf al-syamsi* menggambarkan Bulan menutupi Matahari baik sebagian maupun seluruhnya.⁵

Gerhana terjadi akibat revolusi Bulan mengelilingi Bumi, dimana Bumi mempunyai satelit yang bidang edarnya membentuk sudut sekitar 5° terhadap bidang Bumi. Kedua bidang yaitu lintasan bidang Bumi dan Bulan akan berpotongan pada dua titik. Titik potong kedua bidang tersebut simpul dan garis yang menghubungkan kedua titik potong yang disebut garis simpul, yangmana garis simpul ini tidak tetap pada posisinya tetapi berputar dengan periode sekitar 19 tahun.⁶ Konjungsi atau Ijtima' Matahari dan Bulan mengarah ke permukaan Bumi yang disebut dengan gerhana Matahari. Sedangkan gerhana Bulan menggambarkan Bulan memasuki bayangan Bumi sehingga Bumi berada di antara Bulan dan Matahari atau yang dikenal dengan istilah *oposisi* atau *istiqbal*.⁷



Sumber: *Encyclopedia Britannica: Science & Tech*

Oleh karena itu, dalam ilmu astronomi fenomena gerhana diartikan tertutupnya arah pandangan pengamat ke benda langit oleh benda langit lainnya yang lebih dekat dengan pengamat. Dimana hal ini bisa dikatakan sebagai simple fenomena fisik gerhana yang diketahui oleh masyarakat.⁸ Gerhana Matahari dan Bulan tidak dapat berlangsung setiap bulan karena dengan ukuran fisik Bumi, Bulan, Matahari dan jarak Bumi Bulan, Bumi Matahari dan kedudukan bidang orbit Bulan mengelilingi Bumi terhadap ekliptika membatasi jumlah gerhana Bulan dan Matahari dengan frekuensi 7 gerhana dalam setahun dengan komposisi 5 gerhana Matahari dan 2 gerhana Bulan atau 3 gerhana Bulan dan 4 Gerhana Matahari. Andaikan dalam bidang orbit Bulan mengelilingi Bumi membentuk sudut yang lebih besar terhadap ekliptika maka fenomena gerhana bisa lebih langka atau sebaliknya akan sering terjadi gerhana Bulan atau Matahari.⁹

2. Macam-macam Gerhana

a. Gerhana Bulan

Gerhana Bulan (*khusuf*) terjadi apabila Bulan berada dalam daerah bayang-bayang Bumi, dimana umbra Bumi menutupi Bulan. Kejadian ini terjadi jika Matahari, Bumi, dan Bulan berada pada satu garis lurus dan Bumi terletak diantara Matahari dan Bulan.¹⁰ Gerhana Bulan

⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*, 1st ed. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 105.

⁶ Hambali, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, 230.

⁷ Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*, 105–6.

⁸ Ibid.

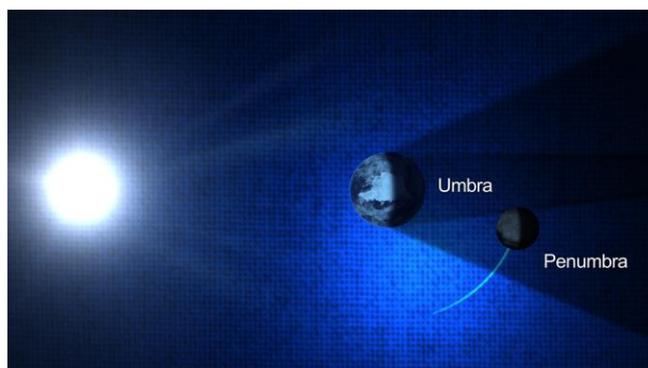
⁹ Hambali, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, 230.

¹⁰ Ibid., 233.

ini hanya terjadi pada saat oposisi (*istiqbal*) dengan Matahari atau saat purnama yaitu bila bujur astronominya berselisih -180° serta berdeklinasi sekitar 0° atau mempunyai deklinasi yang harga mutlaknya hampir sama. Oposisi terjadi setiap bulan namun gerhana Bulan tidaklah terjadi setiap bulan. Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa hal ini disebabkan oleh kemiringan orbit Bulan terhadap ekliptika sebesar -5° . Seandainya orbit Bulan tepat berhimpit dengan bidang ekliptika maka setiap Bulan baru (*Newmoon/Ijtima'*) akan selalu terjadi gerhana Matahari dan setiap purnama (*Fullmoon/Istiqbal*) akan terjadi gerhana Bulan.¹¹

Dalam astronomi, gerhana Bulan dimungkinkan terjadi apabila Bulan pada saat purnama berada pada posisi $16,5^\circ$ atau kurang dari titik simpul (*node*) yaitu titik dimana orbit Bulan memotong bidang ekliptika. Sebenarnya, pada peristiwa gerhana Bulan seringkali Bulan masih dapat terlihat. Ini dikarenakan masih adanya sinar Matahari yang dibelokkan ke arah atmosfer Bumi. Dan kebanyakan sinar yang dibelokkan ini memiliki spektrum cahaya merah. Itulah sebabnya pada saat gerhana Bulan, akan tampak Bulan itu berwarna gelap, merah tembaga/merah darah, jingga ataupun coklat. Bayangan Bumi ada dua macam yaitu bayangan inti (*umbra*) dan bayangan semu (*penumbra*). Bayangan pada saat gerhana Bulan lebih besar bila dibanding bayangan saat gerhana Matahari. Hingga durasi gerhana Bulan, terutama gerhana Bulan total, lebih lama dibanding durasi gerhana Matahari. Gerhana Bulan bisa disaksikan oleh daerah yang saat terjadi gerhana sedang malam hari.¹² Adapun jenis-jenis gerhana Bulan ada 4 macam yaitu:

- 1) Gerhana Bulan Umbra Sebagian yakni saat puncak gerhana hanya Sebagian piringan Bulan saja yang masuk pada bayangan inti (*umbra*) Bumi sedangkan Sebagian piringan Bulan berada pada bayangan semu (*penumbra*) Bumi.
- 2) Gerhana Bulan Umbra Total yaitu saat puncak gerhana seluruh piringan Bulan memasuki bayangan inti (*umbra*) Bumi.
- 3) Gerhana Bulan penumbral Sebagian yakni saat puncak gerhana Sebagian piringan Bulan berada pada bayangan semu (*penumbra*) Bumi.
- 4) Gerhana Bulan Penumbral Total yakni saat puncak gerhana seluruh piringan Bulan memasuki bayangan semu (*penumbra*) Bumi.



Dua jenis gerhana yang pertama (Gerhana Bulan Sebagian dan Umbra Total) bisa disaksikan dengan kasat mata yang biasa disebut juga dengan gerhana *syar'i*, sebab berkaitan dengan hukum *syar'i*. Sedangkan dua jenis gerhana yang terakhir (Gerhana Bulan Penumbral Total dan Sebagian) sulit diamati/dibedakan oleh kasat mata manusia, karena cahayanya hanya redup kurang dari 1%.¹³

b. Gerhana Matahari

¹¹ Sabda, *Ilmu Falak: Rumusan Syar'i & Astronomi Seri 2*, 124.

¹² Ibid.

¹³ Ibid., 124–25.

Gerhana Matahari terjadi apabila dilihat dari Bumi piringan Bulan menutupi piringan Matahari baik sebagian atau seluruhnya.. Walaupun Bulan lebih kecil, bayangan Bulan mampu melindungi cahaya Matahari sepenuhnya karena Bulan dengan purata jarak 384,400 kilometer adalah lebih dekat kepada Bumi berbanding Matahari yang mempunyai jarak purata 149,680,000 kilometer.¹⁴ Selama gerhana Matahari, radiasi Matahari ke Bumi tertutup oleh Bulan yang menyebabkan perubahan rumit di atmosfer Bumi yang terjadi pada semua ketinggian dari lapisan permukaan sampai ionosfer atas dan bahkan sampai ke plasmasfer.¹⁵

Keadaan tertutupnya piringan Matahari oleh Bulan terjadi pada fase bulan mati atau *ijtima'*, yaitu bila bujur astronomi Bulan sekitar 0° serta posisi Matahari berada di sekitar *al-Uqdah* (titik simpul/nodal) sekitar $18,5^\circ$. Bila ditinjau secara lokal atau tempat dipermukaan Bumi dapat mengamati gerhana, maka gerhana tersebut bisa berupa gerhana total, sebagian, atau cincin. Namun, bila ditinjau secara global ada 6 tipe gerhana Matahari.¹⁶

- 1) Gerhana Matahari Total yaitu gerhana yang terjadi ketika permukaan Bumi yang tertutup bayang-bayang inti Bulan tidak terkena cahaya Matahari. Apabila saat puncak gerhana, piringan Matahari ditutup sepenuhnya oleh piringan Bulan. Saat itu, piringan Bulan sama besar atau lebih besar dari piringan Matahari. Ukuran piringan Matahari dan piringan Bulan sendiri berubah-ubah tergantung pada masing-masing jarak Bumi-Bulan dan Bumi-Matahari.
- 2) Gerhana Matahari Sebagian yakni terjadi jika hanya sebagian cahaya yang menuju Bumi terhalang Bulan. Hal ini disebabkan piringan Bulan (saat puncak gerhana) hanya menutup sebagian dari piringan Matahari. Pada gerhana ini selalu ada bagian dari piringan Matahari yang tak tertutup oleh piringan Bulan.
- 3) Gerhana Matahari cincin yakni terjadi pada saat Bulan berada pada titik terjauh dari Bumi. Apabila piringan Bulan (saat puncak gerhana) hanya menutup sebagian dari piringan Matahari. Gerhana jenis ini terjadi bila ukuran piringan Bulan lebih kecil dari piringan Matahari. Sehingga ketika piringan Bulan berada di depan piringan Matahari, tidak seluruh piringan Matahari akan tertutup oleh piringan Bulan. Bagian piringan Matahari yang tidak tertutup oleh piringan Bulan, berada di sekeliling piringan Bulan dan terlihat seperti cincin yang bercahaya.¹⁷
- 4) Gerhana Hybrid yaitu gerhana sentral yang gabungan antara dua jenis gerhana yaitu gerhana Matahari total dan gerhana Matahari cincin. Dimana di suatu daerah di permukaan Bumi terlihat sebagai gerhana total namun di daerah lain di permukaan Bumi terlihat sebagai gerhana sebagian. Hal ini disebabkan ketika pertengahan gerhana, puncak bayangan menyentuh lengkungan permukaan Bumi yang tinggi hingga terlihat di daerah ini sebagai gerhana Matahari total. Sementara di waktu yang sama di sebelah Barat dan Timur permukaan Bumi yang rendah yang sampai hanyalah perpanjangan dari bayangan inti (*antumbra*), hingga terlihat sebagai gerhana cincin. Gerhana Hybrid sangat jarang terjadi.¹⁸

3. Problematika Hukum Salat Gerhana Tidak Tampak

a. Waktu Pelaksanaan Salat Gerhana

Perhitungan gerhana Bulan sudah dikenal sejak zaman Babilonia. Perhitungan tersebut semakin berkembang, bahkan sudah dapat menghitung detik-detik awalnya terjadi gerhana, pertengahan hingga berakhirnya gerhana Bulan. Bahkan sudah bisa menghitung panjang bayangan umbra

¹⁴ Hambali, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, 233.

¹⁵ Jung Hee Kim and Heon Young Chang, "Statistical Analysis of Geomagnetic Field Variations During Solar Eclipses," *Advances in Space Research* 61, no. 8 (2018): 2040–49, doi:10.1016/j.asr.2018.01.022.

¹⁶ Sabda, *Ilmu Falak: Rumusan Syar'i & Astronomi Seri 2*, 127.

¹⁷ Hambali, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, 235–36.

¹⁸ Sabda, *Ilmu Falak: Rumusan Syar'i & Astronomi Seri 2*, 127–28.

dan penumbra. Ini menandakan bahwa tingkat keakurasian dan kecermatan hasil perhitungannya yang terus menerus dari zaman ke zaman akan semakin tinggi.¹⁹ Terkait dengan peristiwa gerhana, Islam mensyari'atkan untuk melakukan observasi serta menyeru untuk melaksanakan salat gerhana, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ قَالَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَلَاقَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ يَقُولُ
انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ فَقَالَ النَّاسُ انْكَسَفَتْ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا
فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجِلِي

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid berkata, telah menceritakan kepada kami Zaidah berkata, telah menceritakan kepada kami Ziyad bin 'Alaqah berkata, "Aku mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Telah terjadi gerhana matahari ketika wafatnya Ibrahim. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan ia tidak mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana keduanya, maka berdo'alah kepada Allah dan dirikan shalat hingga (matahari) kembali nampak." ²⁰

Waktu salat gerhana dimulai sejak gerhana sampai gerhana tersebut selesai. Semua mazhab sepakat bahwa waktu salat gerhana itu dimulai dari sejak munculnya gerhana. Imam Maliki mengatakan bahwa waktu salat gerhana saat terjadinya gerhana dan berada pada waktu-waktu sebagaimana dilaksanakannya salat sunnat sampai pada waktu zawal. Hal ini diqiyaskan dengan salat *Ied* dan salat *Istisqa'*, yakni waktu yang dibolehkan melakukan salat tambahan hingga tergelincirnya Matahari. Jadi jika gerhana terjadi setelah tergelincirnya Matahari maka tidak perlu melakukan salat.²¹

Imam Hanafi dan Imam Hambali berpendapat bahwa salat gerhana tidak boleh dilaksanakan apabila gerhana terjadi di waktu-waktu yang dilarang untuk salat dan waktu yang seharusnya dipakai untuk melaksanakan salat gerhana diganti dengan membaca tasbih.²² Imam Maliki pun memberikan tiga pendapat mengenai hal ini. Pertama, salat gerhana boleh dilakukan pada segala waktu. Kedua, salat gerhana boleh dilakukan pada selain waktu yang dimakruhkan. Ketiga, salat gerhana tidak boleh dilakukan sesudah Matahari condong ke Barat, karena menyerupai salat hari raya.²³

Dari sinilah dapat diketahui bahwa jumhur ulama sepakat bahwa waktu pelaksanaan salat gerhana dimulai saat terjadinya gerhana sampai waktu akhir gerhana. Namun, kalau dilihat dari sisi faidahnya agar gerhana itu menjadi bahan observasi dan penelitian serta sebagai bahan tafakkur renungan (bagi manusia) atas kebesaran Allah, maka pelaksanaan salat gerhana tidak harus seperti apa yang terdapat dalam fikih. Pendapat yang berbeda datang dari Imam syafi'i mengatakan bahwa waktu salah gerhana kapan saja saat terjadinya gerhana walaupun pada waktu yang dilarang dalam pelaksanaan salat. Karena salat gerhana ini terjadi karena adanya sebab. Dalam pelaksanaan salat gerhana menurut Imam Syafi'i diantaranya apabila terjadi dalam beberapa kondisi yaitu:²⁴

¹⁹ Hasna Tuddar Putri, "Tinjauan Astronomi Terhadap Hisab Gerhana Bulan Dalam Kitab Ittifaq Zāt Al-Bain Karya Moh. Zubair Abdul Karim" 6, no. 2 (2020): 163, doi:10.30596/jam.v.

²⁰ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim and Ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari Al-Ja'fi, "Shahih Al-Bukhari," in *Juz II* (Semarang: Toha Putra, n.d.).

²¹ Al-Habib Ibnu Thahir, *Al-Fiqh Al-Maliki* (Beirut: dar Ibnu Jazm, 1998), 301.

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu* (Beirut: Darul Fikr, 1985), 490.

²³ Muhammad bin 'Abdurrahman Ad-Damasyqi, *Fiqh Empat Mazhab (Rahmah Al-Ummah Fi Ikhtilaf Al-A'immah)* (Bandung: Hasyimi, 2015), 105.

²⁴ Abdullah Muhammad Bin Idris Asy-Syafi'i and Beni Hamzah) (Terjem oleh Soihin, Hafid, *Fikih Imam Syafi'i*, ed. Mukhlis Abu Mugni and M. Iqbal Qadir, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 457-63.

- 1) Apabila terjadi gerhana kemudian gerhana tersebut tertutup oleh awan atau debu atau penghalang lainnya (sementara mereka menyangka telah selesai gerhana), maka hendaknya melaksanakan salat gerhana saat mereka mengetahui telah terjadi gerhana, karena kondisi tersebut masih dalam gerhana selama mereka meyakini kapan akan selesainya waktu gerhana. Ketika terlihat gerhana dengan kondisi awan tipis atau langit cerah atau berawan kemudian mereka ragu maka hendaklah menunggu melaksanakan salat hingga memang yakin telah terjadi gerhana.
- 2) Apabila gerhana Matahari terjadi di tengah hari setelah waktu ashar atau sebelumnya maka hendaklah melakukan salat gerhana terlebih dahulu karena nabi Saw. telah memerintahkan salat dikala terjadi gerhana Matahari. Oleh karena itu, tidak waktu yang diharamkan untuk melakukan salat gerhana. Sama halnya dengan tidak diharamkannya melaksanakan salat jenazah, salat untuk Thawaf.
- 3) Apabila terjadi gerhana Matahari pada waktu salat fardhu, maka hendaklah mendahulukan melaksanakan salat gerhana, kemudian melaksanakan salat fardhu setelah itu barulah melakukan khutbah gerhana. Namun jika khawatir waktu untuk melaksanakan salat fardhu akan habis, maka hendaklah mendahulukan pelaksanaan salat fardhu.
- 4) Apabila terjadi gerhana Matahari saat waktu salat Jum'at, maka hendaklah mendahulukan pelaksanaan salat gerhana secara ringkas (seperti membaca surah yang lebih pendek), kemudian melanjutkan khutbah yang menggabungkan isi khutbahnya gerhana dengan khutbah Jum'at lalu berniat dan melaksanakan salat Jum'at. Namun jika menimbang apabila didahulukan salat gerhana dan waktu salat Jum'at akan habis, maka didahulukan melaksanakan salat Jum'at. Dan apabila setelah salat Jum'at masih ada gerhana maka hendaklah melanjutkan salat gerhana, namun apabila setelah melakukan salat Jum'at posisi gerhananya sudah selesai dan Matahari kembali seperti normal sementara tidak sempat untuk melaksanakan salat gerhana maka tidak perlu melaksanakan salat gerhana lagi karena salat gerhana hanya dilakukan dikala terjadi gerhana bukan diluar waktu terjadi gerhana.
- 5) Apabila waktu salat gerhana bersamaan dengan salat Id , salat Istisqa' dan salat jenazah maka hendaklah mendahulukan pelaksanaan salat jenazah. Namun jika sama sekali imam tidak hadir untuk pelaksanaan salat jenazah maka perintahkan sebagian lainnya untuk melaksanakannya dan dia hendaknya memulai dengan melaksanakan salat gerhana. Sesungguhnya dia boleh melaksanakan salat jenazah atau meninggalkannya kemudian melaksanakan salat Id dan mengakhirkan pelaksanaan salat Istisqa' dihari itu atau dihari lainnya. Namun apabila khawatir waktu salat Id akan habis maka hendaklah mendahulukan pelaksanaan salat Id secara ringkas kemudian melakukan salat gerhana dengan menyampaikan khutbah yang berisi materi gerhana dan Id. Diperbolehkan melakukan khutbah ketika Matahari sudah condong ke Barat karena khutbahnya tidak sana dengan khutbah Jum'at.
- 6) Apabila terjadi gerhana bulan diwaktu salat malam maka hendaklah mendahulukan pelaksanaan salat gerhana, begitu juga salat gerhana dilaksanakan sebelum salat witir dan salat sunat sebelum fajar. Karena salat gerhana termasuk salat yang dilakukan secara berjamaah sedangkan salat witir dan salat sunat sebelum fajar termasuk salat yang bisa dilaksanakan sendiri-sendiri tanpa berjamaah sehingga hendaklah mendahulukan salat gerhana dari kedua salat tersebut meskipun hingga tidak sempat waktunya untuk melaksanakan kedua salat itu.
- 7) Apabila salat gerhana lupa dilaksanakan hingga lewat waktu gerhananya maka tidak ada kewajiban untuk mengqadha atau menggantikannya.

Imam Asy-Syafi'i berkata, *“Jika bertemu dua perkara dan selalu khawatir satunya luput sedang yang lainnya tidak begitu dikhawatirkan luput atau terlewat maka imam hendaklah memulai dengan perkara yang dikhawatirkannya kemudian Kembali*

melaksanakan yang tidak dikhawatirkan.” Proses pelaksanaan salat gerhana Bulan sama dengan gerhana Matahari. Perbedaannya hanya ketika melaksanakan salat gerhana Matahari bacaan ayat-ayatnya tidak diperdengarkan sebagaimana halnya nabi tidak pernah mengeraskan suara bacaannya ketika melaksanakan salat gerhana Matahari seperti halnya salat Ied.²⁵

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memberikan uraian ringkasnya dengan menyatakan bahwa gerhana Bulan dan Matahari memiliki waktu-waktu yang telah ditentukan, seperti halnya hilal terbit pada waktu yang telah ditentukan. Ketentuan itulah yang mengatur pergantian siang dan malam, musim dingin dan musim panas serta hal-hal lain yang mengiringi rotasi Matahari dan Bulan. Ini termasuk bagian dari tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Seperti halnya Allah Swt. menentukan hilal baru muncul, ketika Allah Swt. menentukan gerhana Matahari terjadi saat sinar tengah terik-teriknya dan menentukan gerhana Bulan terjadi saat purnama. Siapapun bisa mengetahui kapan munculnya hilal karena ilmu ini bersifat umum. Namun kapan terjadinya gerhana Bulan dan Matahari hanya diketahui orang yang paham perhitungan pergerakan Bulan dan Matahari saja. Pemberitahuan yang disampaikan oleh ahli hisab ini bukan sebagai pemberitahuan hal ghaib atau pemberitahuan yang kebohongannta lebih besar dari benarnya karena kata-kata tanpa didasari ilmu yang benar dilarang untuk dipelajari dan ditanyakan.²⁶ Sebagaimana firman Allah Swt. :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ²⁷

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S.10 [Yunus]:5).

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ²⁸

Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan (Q.S. 55 [AR-Rahman]: 5).

Waktu pelaksanaan salat gerhana lebih baik jika dilakukan setelah terjadinya gerhana, melihat *masalah* yang ditimbulkan dalam pelaksanaannya. Hal ini menjadikan para pengamat (observer) akan dapat mengamati pergerakan fenomena gerhana dengan seksama, sehingga fenomena gerhana dapat menjadi pengingat dan renungan bagi manusia (tafakkur).

b. Hukum Melaksanakan Salat Gerhana Ketika Tidak Tampak

Fenomena Gerhana, baik Matahari maupun Bulan menjadi fenomena alam yang menjadi pusat perhatian Manusia. Pada zaman Rasulullah pun, gerhana menjadi perbincangan di kalangan para sahabat. Gerhana menjadi pertanda bahwa Allah maha Kuasa dalam menciptakan segala sesuatu dengan teratur. Gerhana merupakan fenomena alam yang jarang terjadi, sehingga momentum untuk mengamati menjadi salah satu kegiatan yang di tunggu-tunggu. Pensiaryatan ibadah terhadap fenomena gerhana dimulai ketika pada masa Rasulullah SAW. Dasar hukum penetapan syariat ibadah atas fenomena gerhana dari hadis Rasulullah Saw.:

Hadis dari Aisyah:

Abdullah bin Maslamah, dari Maliki menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, sesungguhnya dia berkata bahwa: Pada masa Rasulullah SAW. pernah terjadi gerhana Matahari. Saat itu Rasulullah saw. melakukan salat gerhana, beliau berdiri sangat lama dan rukuk juga sangat lama, lalu mengangkat kepala dan berdiri lama,

²⁵ Ibid., 464.

²⁶ Ibnu Katsir, *Fikih Hadist Bukhori Muslim (Taisirul 'Allam Syarh 'Umdatil Ahkam)*, terj. Umar Mujtahid, ed. Yasir Amri (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 383–84.

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushahaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," 2021.

²⁸ Ibid.

tapi tidak seperti lamanya berdiri pertama. Kemudian beliau rukuk lama, tapi tidak seperti lamanya rukuk pertama. Selanjutnya beliau sujud. Kemudian berdiri lama, namun tidak seperti lamanya berdiri pertama, rukuk cukup lama, namun tidak selama rukuk pertama, mengangkat kepala, lalu berdiri lama, tapi tidak seperti lamanya berdiri pertama, rukuk cukup lama, tapi tidak seperti lamanya rukuk pertama, lalu sujud dan selesai. Ketika salat usai Matahari sudah nampak sempurna kembali. Beliau berkhutbah di hadapan kaum muslimin, memuji Allah dan menyanjung-Nya, dan bersabda: Sesungguhnya Matahari dan Bulan itu termasuk tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya terjadi gerhana bukan karena kematian atau kelahiran seseorang. Oleh sebab itu, jika kalian melihat keduanya gerhana, maka bertakbirlah, berdoalah kepada Allah, kerjakanlah salat dan bersedekahlah! Hai umat Muhammad, tidak seorang pun lebih cemburu daripada Allah, bila hambanya, lelaki maupun perempuan, berbuat zina. Hai umat Muhammad, demi Allah, seandainya kalian tahu apa yang kuketahui, tentu kalian banyak menangis dan sedikit tertawa.²⁹

Sebagian besar ulama belum membahas mengenai keharusan untuk melakukan salat gerhana ketika terjadi mendung atau tertutup awan, termasuk Imam Syafi'i. Namun, Ibnu Hajar al-Haitami menjawab permasalahan ini dan dikutip oleh Ahmad Ghazali dalam kitab *Irsyadul Murid*, yang mana permasalahan tersebut dapat diqiyaskan dengan penentuan hilal awal Bulan. Menurutnya, salat gerhana dapat dilakukan apabila gerhana terlihat, dalam arti terlihat secara kasat mata bukan hanya secara ilmu pengetahuan.³⁰

Keempat madzhab mengatakan bahwa salat Gerhana hukumnya adalah Sunnah Muakkadah bagi setiap muslim dan muslimah, besar, kecil, yang mukim (menetap) maupun di perjalanan. Jumhur ulama tidak ada yang mengelak dengan ketetapan hukum tersebut, namun menurut Imamah hukum salat gerhana adalah fardlu 'ain (wajib).³¹ Nabi Saw melaksanakannya dan memerintahkannya baik itu kepada orang yang berpergian ataupun tidak, laki-laki- atau perempuan. Dengan kata lain setiap orang yang terkena kewajiban salat lima waktu.³² Waktunya adalah ketika terjadinya gerhana hingga terang kembali (selesai gerhana).³³ Sebenarnya tidak ada waktu tertentu untuk gerhana namun waktunya dimulai sejak terjadinya gerhana Matahari atau gerhana Bulan pada waktu kapan saja. Namun apabila Matahari telah tampak (gerhana telah selesai) sementara salat gerhana masih berlangsung dan belum selesai maka hendaklah menyempurnakan salat yang telah dimulai ketika terjadinya gerhana tadi.³⁴ Ketika terjadi gerhana Matahari atau Bulan hendaknya umat Islam segera melaksanakan salat gerhana di masjid atau di rumah akan tetapi yang lebih utama adalah dilakukan di masjid.

Apabila terjadi gerhana kemudian gerhana tersebut tertutup oleh awan atau debu atau penghalang lainnya (sementara mereka menyangka telah selesai gerhana), maka hendaknya melaksanakan salat gerhana saat mereka mengetahui telah terjadi gerhana, karena kondisi tersebut masih dalam gerhana selama mereka meyakini kapan akan selesainya waktu gerhana. Ketika terlihat gerhana dengan kondisi awan tipis atau langit cerah atau berawan kemudian mereka ragu maka hendaklah menunggu melaksanakan salat hingga memang yakin telah terjadi gerhana. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

²⁹ Shahih Al-Bukhori, *Imam Bukhori* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2022), 254.

³⁰ Ibnu Hajar Al-Haitami, *Tuhfatul Muhtaj Bisyarhil Minhaj* (Kairo: Maktabah AT-Tijariyah Al-Kubro, n.d.), 61–62.

³¹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab: Ja'far, Hanafi, Syafi'i, Hambali* (Beirut, n.d.), 154.

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta: Gema Insani, 2010), 485.

³³ Ibnu Qudamah, *AL-Mughni*, ed. Mukhlis B. Mukti and Fajar Inayati (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 209.

³⁴ Asy-Syaikh Abu Abdurrahman and 'Adil bin Yusuf Al-Azzazi, *Tamamul Minnah (Al-Minnatu Fi Fiqhi Al-Kitab Wa Shahih As-Sunnah)*, terjm. Abu Halbas, ed. Team Pustaka As-Sunnah (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2009), 555.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ قَالَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَلَاقَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ يَقُولُ
انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ فَقَالَ النَّاسُ انْكَسَفَتْ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا
رَأَيْتُمُوهُمَا فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجَلِيَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid berkata, telah menceritakan kepada kami Zaidah berkata, telah menceritakan kepada kami Ziyad bin 'Alaqah berkata, "Aku mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Telah terjadi gerhana matahari ketika wafatnya Ibrahim. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan ia tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana keduanya, maka berdo'alah kepada Allah dan dirikan shalat hingga (matahari) kembali nampak." ³⁵

Berdasarkan hadis ini, maka para ulama mengatakan bahwa jika gerhana tidak terlihat karena tertutup oleh mendung, atau lainnya, meskipun ada informasi adanya gerhana, maka anjuran melaksanakan salat gerhana menjadi gugur. Hadist ini juga menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan salat gerhana adalah saat terjadinya gerhana tersebut sampai Matahari atau Bulan kembali terang. Namun bila gerhana tersebut hilang, maka salat tersebut tak perlu dilakukan sebab nabi Saw. menjadikan terangnya Kembali Matahari atau Bulan sebagai tujuan dari pelaksanaan salat gerhana.

Menurutnya Ibnu Haitam salat gerhana dapat dilakukan apabila gerhana terlihat, dalam arti terlihat secara kasat mata bukan hanya secara ilmu pengetahuan. Apabila Bulan atau Matahari terhalang oleh awan sebelum gerhana tetapi menurut ahli hisab terjadi gerhana maka tidak sunnah salat gerhana, karena hukum asalnya gerhana itu tidak terjadi. Akan tetapi, apabila Bulan atau Matahari terlihat gerhana lalu kemudian mendung dan bimbang gerhana sudah selesai atau belum walaupun menurut ahli hisab gerhana sudah selesai maka tetap sunnah salat gerhana karena hukum asalnya gerhana tersebut terlihat. Tidak ada tempat sama sekali bagi ahli hisab yakni tidak boleh berdasarkan hisab semata walaupun hisab yang qoth'i sekalipun.³⁶

Peristiwa gerhana Matahari dan Bulan sebagai peristiwa langka atau hanya terjadi akhir-akhir ini gerhana sudah sering terjadi termasuk pembodohan dan tidak ilmiah. Secara fakta, dalam satu tahun minimal wajib ada empat kali gerhana yaitu 2 kali gerhana Matahari dan 2 kali gerhana Bulan. Maksimal atau paling banyak 7 kali terjadi gerhana seperti yang pernah terjadi tahun 1982 (4 gerhana Matahari dan 3 gerhana Bulan). Hanya saja lokasi terlihat gerhana di permukaan yang tidak wajib sama dalam setiap tahun. Boleh jadi di tahun ini tidak terlihat gerhana di Indonesia, namun ada terlihat di negara lain. Dalam satu tahun bisa juga terjadi 5 kali gerhana Matahari seperti yang pernah terjadi pada tahun 1805, 1935 dan akan terjadi di tahun 2206 dan 5 kali gerhana Bulan seperti yang pernah terjadi pada tahun 1676, 1694, 1749 dan akan terjadi pada tahun 2132.³⁷

Terjadinya gerhana mengingatkan manusia bahwa Allah kuasa meniadakan sesuatu dan manusia harus memperbanyak dzikir untuk selalu mengingat Allah. Gerhana terjadi tidak karena adanya kematian atau hidupnya seseorang. Gerhana juga sebagai bahan renungan atas kejadian-kejadian yang ada di Bumi. Manusia harus banyak berdzikir dengan mengingat Allah sebagai zat yang Esa dan Kuasa. Matahari dan Bulan dua diantara tanda-tanda kebesaran Allah. Allah menjadikan gerhana sebagai pengingat dan media untuk menakut-nakuti hamba-Nya agar taat kepada Allah. Dasar disyariatkan ibadah atas fenomena gerhana adalah sebagai

³⁵ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim and Ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari Al-Ja'fi, "Shahih Al-Bukhari," in *Juz II* (Semarang: Toha Putra, n.d.).

³⁶ Al-Haitami, *Tuhfatul Muhtaj Bisyarhil Minhaj*, 61–62.

³⁷ Rinto Anugraha, *Mekanika Benda Langit* (Yogyakarta: MIPA UGM, 2012).

peringat bahwa Allah kuasa meniadakan sesuatu yang asalnya ada menjadi tiada, agar manusia menjadikan fenomena gerhana sebagai ibrah (pelajaran).

Melaksanakan ibadah salat gerhana berarti manusia mengakui dan menghambakan diri bahwa yang paling kuasa dan berhak disembah hanyalah Allah semata. Fenomena gerhana menjadikan manusia akan selalu ingat bahwa ada dzat yang maha kuasa yang menjadikan fenomena itu dan Dia-lah Dzat yang harus disembah.³⁸ Nabi Saw. menjelaskan bahwa Matahari dan Bulan adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah yang menunjukkan kuasa dan hikmah-hikmah-Nya. Perubahan aturan alami keduanya tidak disebabkan karena kelahiran atau kematian orang besar seperti yang diyakini orang-orang jahiliyah tetapi perubahan itu terjadi untuk menakut-nakuti para hamba sehingga mereka bisa bertaubat dan kembali kepada Allah Swt. itulah kenapa nabi menuntun mereka untuk segera salat dan berdoa hingga gerhana yang terjadi lenyap. Kemudian Bulan atau Matahari muncul Kembali. Allah Swt. memiliki sejumlah rahasia dan pengaturan dibalik jagad raya ini.³⁹

Namun jika melihat dari perspektif Muhammadiyah mengenai salat gerhana ketika tidak tampak, mereka mempunyai tafsiran berbeda terhadap hadis-hadis seputar fiqh gerhana. Bahwa Muhammadiyah tetap melaksanakan salat gerhana meskipun tidak tampak, sebab di syariatkannya melaksanakan salat gerhana adalah masuknya waktu untuk mengerjakannya. Salat gerhana di laksanakan atas terjadinya fenomena alam yang sedang di alami, meskipun gerhana tersebut tidak tampak secara fisik lantaran tertutup awan tebal atau yang lain. Jenis gerhana yang di sunnahkan untuk melaksanakan salat sunnah gerhana adalah gerhana Matahari total, gerhana Matahari sebagian, gerhana Matahari cincin, gerhana Bulan total dan gerhana Bulan sebagian. Sedangkan gerhana Bulan penumbral tidak di sunnahkan salat, sebab cahaya permukaan Bulan nampak tidak mengalami perubahan, hanya meredup saja.⁴⁰

Waktu pelaksanaan salat gerhana boleh dilakukan setelah terjadinya gerhana. Hal ini menjadikan pengamat (observer) dapat mengamati pergerakan fenomena gerhana dengan seksama, sehingga fenomena gerhana dapat menjadi peringatan dan renungan bagi manusia (tafakkur). Masalah yang ditimbulkan akan menjadi besar jika pelaksanaan salat gerhana dilakukan setelah terjadinya gerhana. Pelaksanaan salat gerhana setelah fenomena gerhana pun mencakup kemaslahatan umum (masalah amah) yang ditujukan kepada semua orang. Kemaslahatan pelaksanaan salat gerhana setelah fenomena gerhana akan menjadikan seseorang semakin ingat dan takut atas kekuasaan Allah.

Pelaksanaanyapun tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasarnya yang telah ditetapkan dalil-dalil qath'i. Dengan melaksanakan salat gerhana setelah fenomena gerhana, manusia dapat menyaksikan secara penuh fase gerhana secara detail, sehingga hal itu dapat menjadi bahan renungan (tafakkur) atas kekuasaan dan kebesaran Allah. Pelaksanaan salat dibebankan kepada yang melihat fenomena gerhana (Syahid). Hal ini menjadikan pelaksanaan salat gerhana di tentukan oleh batas wilayah (wilayah Al-hukmi), karena terjadinya gerhana tidak menyeluruh di bumi. Ada sebagian wilayah permukaan bumi yang dapat melihat gerhana, ada sebagian wilayah yang tidak dapat melihatnya. Dari sinilah pelaksanaan salat gerhana dibebankan kepada masyarakat di wilayah yang memungkinkan gerhana dapat terlihat, sehingga batas pelaksanaan salat gerhana ditentukan oleh wilayah.⁴¹

Dari beberapa pemaparan di atas dapat diketahui bahwa syariat ibadah atas fenomena gerhana diantaranya:

³⁸ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Mutiara Hadist Shahih Bukhori-Muslim (Al-Lu'lu' Wal Marjan Fima Ittifaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhori Wa Muslim)*, Terj. Arif Rahman Hakim, ed. Junaidi Manik (Sukoharjo: AL-Andalus Solo, 2014), 233.

³⁹ Ibnu Katsir, *Fikih Hadist Bukhori Muslim (Taisirul 'Allam Syarh 'Umdatil Ahkam)*, 386.

⁴⁰ Maulidina Nur Rokhmah, "Shalat Gerhana Ketika Gerhana Tidak Tampak Dalam Perspektif Muhammadiyah" (UIN Walisongo Semarang, 2019).

⁴¹ Muhammad Shofa Mughtanim, "Rekonstruksi Syariat Ibadah Atas Fenomena Gerhana" (UIN Walisongo Semarang, 2016).

- 1) Dengan adanya gerhana manusia diserukan untuk banyak berdzikir, memperbanyak istighfar, mengumandangkan takbir, melakukan salat gerhana dan memperbanyak sedekah. Hal tersebut sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah Ra dan Ibnu Abbas.
- 2) Menyeru dan mengajak jama'ah untuk melaksanakan salat gerhana dengan panggilan ash-salatu jami'ah dengan tanpa melakukan adzan dan iqamah.
- 3) Berkhutbah setelah melakukan salat gerhana berdasarkan tuntunan Rasulullah. Khutbah tersebut untuk mengingatkan manusia agar tidak terlena dengan kehidupan dunia yang fana'. Allah kuasa meniadakan segala sesuatu tergantung apa yang Ia kehendaki.
- 4) Melakukan observasi gerhana sebagai bentuk perenungan dengan menyaksikan salah satu bukti kekuasaan dan kebesaran Allah. Hal ini sesuai apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah bahwa Matahari dan Bulan merupakan tanda-tanda kebesaran Allah.

Dari fenomena gerhana tidak hanya aspek syari'inya yang ditekankan, melainkan sebagai bentuk koreksi dan intropeksi diri terhadap ayat-ayat kauniyah Allah. Fenomena gerhana menjadi momentum yang harus digunakan sebagai perenungan (tafakkur), sehingga pada saat puncak gerhana masyarakat bisa melakukan observasi gerhana agar lebih merasakan kekuasaan Allah Swt.

KESIMPULAN

Peristiwa gerhana Matahari maupun Bulan merupakan fenomena alam yang terjadi dua hingga tiga kali di setiap tahunnya. Seluruh umat Islam disunnahkan untuk melaksanakan salat sunnah gerhana ketika sedang terjadi gerhana. Namun tidak setiap terjadi gerhana pasti dapat terlihat secara fisik. Terkadang secara hisab terjadi gerhana, namun disebabkan kondisi cuaca yang menghalangi tampaknya gerhana sehingga menjadi tidak terlihat. Apabila terjadi gerhana kemudian gerhana tersebut tertutup oleh awan atau debu atau penghalang lainnya (sementara mereka menyangka telah selesai gerhana), maka hendaknya melaksanakan salat gerhana saat mereka mengetahui telah terjadi gerhana, karena kondisi tersebut masih dalam gerhana selama mereka meyakini kapan akan selesainya waktu gerhana. Ketika terlihat gerhana dengan kondisi awan tipis atau langit cerah atau berawan kemudian mereka ragu maka hendaklah menunggu melaksanakan salat hingga memang yakin telah terjadi gerhana. Dalam artian jika gerhana tidak kelihatan karena tertutup oleh mendung, atau lainnya, meskipun ada informasi adanya gerhana, maka anjuran melaksanakan salat gerhana menjadi gugur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Asy-Syaikh Abu, and 'Adil bin Yusuf Al-Azzazi. *Tamamul Minnah (Al-Minnatu Fi Fiqhi Al-Kitab Wa Shahih As-Sunnah)*. Edited by Team Pustaka As-Sunnah. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2009.
- Ad-Damasyqi, Muhammad bin 'Abdurrahman. *Fiqih Empat Mazhab (Rahmah Al-Ummah Fi Ikhtilaf Al-A'immah)*. Bandung: Hasyimi, 2015.
- Al-Bukhori, Shahih. *Imam Bukhori*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2022.
- Al-Haitami, Ibnu Hajar. *Tuhfatul Muhtaj Bisyarhil Minhaj*. Kairo: Maktabah AT-Tijariyah Al-Kubro, n.d.
- Anugraha, Rinto. *Mekanika Benda Langit*. Yogyakarta: MIPA UGM, 2012.
- Asy-Syafi'i, Abdullah Muhammad Bin Idris, and Beni Hamzah (Terjem oleh Soihin, Hafid). *Fikih Imam Syafi'i*. Edited by Mukhlis Abu Mugni and M. Iqbal Qadir. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*. Beirut: Darul Fikr, 1985.
- . *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul. *Al-Lu'lu' Wal Marjan Fima Ittifaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhori Wa Muslim*. Edited by Junaidi Manik. Sukoharjo: AL-Andalus Solo, 2014.

- Hambali, Slamet. *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*. Edited by Farabi Institute. Yogyakarta: Bismillah Publisher, 2012.
- Ibnu Katsir. *Fikih Hadist Bukhori Muslim (Taisirul 'Allam Syarh 'Umdatil Ahkam)*. Edited by Yasir Amri. Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Ibrahim, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn, and Ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari Al-Ja'fi. "Shahih Al-Bukhari." In *Juz II*. Semarang: Toha Putra, n.d.
- Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*. 1st ed. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Khazin, Muhyiddin. *Kamus Ilmu Falak*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.
- Kim, Jung Hee, and Heon Young Chang. "Statistical Analysis of Geomagnetic Field Variations During Solar Eclipses." *Advances in Space Research* 61, no. 8 (2018): 2040–49. doi:10.1016/j.asr.2018.01.022.
- Lajnah Pentashihan Mushahaf Al-Qur'an. "Qur'an Kemenag," 2021.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqh Lima Mazhab: Ja'far, Hanafi, Syafi'i, Hambali*. Beirut, n.d.
- Mughtanim, Muhammad Shofa. "Rekonstruksi Syariat Ibadah Atas Fenomena Gerhana." UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Mujab, Sayful. "Gerhana Antara Mitos, Sains, Dan Islam." *Yudisia* 5, no. 1 (2014): 83–101. <https://www.google.com/search?q=stain+kudus+gerhana+matahari&oq=stain+kudus+gerhana+matahari&aqs=chrome..69i57j33i160.8564j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.
- Putri, Hasna Tuddar. "Tinjauan Astronomi Terhadap Hisab Gerhana Bulan Dalam Kitab Ittifāq Żāt Al-Bain Karya Moh. Zubair Abdul Karim" 6, no. 2 (2020). doi:10.30596/jam.v.
- Qudamah, Ibnu. *AL-Mughni*. Edited by Mukhlis B. Mukti and Fajar Inayati. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Rokhmah, Maulidina Nur. "Shalat Gerhana Ketika Gerhana Tidak Tampak Dalam Perspektif Muhammadiyah." UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Sabda, Abu. *Ilmu Falak: Rumusan Syar'i & Astronomi Seri 2*. Edited by A. Nurjaman. Bandung: Persis Pers, 2019.
- Thahir, Al-Habib Ibnu. *Al-Fiqh Al-Maliki*. Beirut: dar Ibnu Jazm, 1998.